

STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWAMELALUI NILAI-NILAI KEJUJURAN

Fairuz Adawiyah Affif,¹ Ratna Dewi,² Siti Hilmah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia Corresponding Email:
fairuzadawiyah49@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and examine the teacher's strategy in shaping the character of students through the values of honesty. The research method used is a qualitative approach with field studies at Madrasah Tsanawiyah Tanwirul Qulub, Jakarta Selatan. Collecting data in this study using observation and in-depth interviews. The data analysis technique is carried out with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions from research results. From this study, the results obtained are several teacher strategies that can be applied in school institutions including: teachers always start learning with the hadith of honesty, teachers always understand student achievement for students who have academic and non-academic achievements, teachers guide their students by implementing habituation attitudes and behavior honest in school, teachers are responsible for developing students' awareness of the importance of education, teachers apply a cooperative attitude to interact honestly at school. Implications informing honest character, so far students have developed in terms of attitude, one of which is politeness in communicating, and being honest in conveying a message.

Keywords: Teacher Strategy, Student Character, Honesty Values

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengkaji strategi guru dalam pengembangan karakter siswa melalui nilai kejujuran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan survei lapangan di Madrasah Tsanawiyah Tanwirul Qulub, Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilaksanakan dalam tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini, diperoleh dari beberapa strategi guru yang dapat diterapkan di lembaga sekolah, antara lain: guru selalu mengawasi pembelajaran dengan hadits jujur, guru selalu memahami kinerja siswa yang mencapai prestasi akademik dan non akademik, guru mendorong siswa dengan membiasakan sikap dan perilaku jujur di sekolah Mengajar, guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya pendidikan, guru kooperatif dan jujur satu sama lain di dalam sekolah. Dampak pembentukan karakter jujur selama ini berkembang dalam hal sikap siswa, antara lain kesopanan dalam berkomunikasi dan keikhlasan dalam menyampaikan pesan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Karakter Siswa, Nilai Kejujuran

PENDAHULUAN

Di era modern ini, pendidikan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi siswa. Karena pendidikan dapat meningkatkan kreativitas, kecerdasan, dan individualitas siswa. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan upaya sadar dan terencana untuk membentuk generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, penguasaan karakter, keterampilan siswa, sikap yang baik, serta mengembangkan potensi terpendam siswa. Siswa dapat membentuk masa depan dengan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan dengan demikian dapat mengembangkan kualitas bangsa.¹

Peserta didik pada umumnya sudah memiliki potensi dan karakter jujur sejak dilahirkan. Namun lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat akan berpengaruh dalam perkembangan potensi dan karakter jujur tersebut. Pengaruh lingkungan internal yang kondusif akan menumbuhkan segala potensi dan karakter jujur. Penanaman karakter jujur yang bagus di lingkungan keluarga sejak dini akan berkembang dengan baik bila lingkungan sekolah dan masyarakat sejalan dalam membangun karakter anak. Karakter jujur dapat dipandang dalam dimensi jujur kepada diri sendiri, jujur kepada Allah SWT dan jujur kepada orang lain. Jujur kepada diri sendiri berkaitan dengan mengakui kesalahan dan kekurangan diri sendiri serta berusaha untuk memperbaikinya.

Siswa yang memiliki karakter kejujuran adalah siswa yang batinnya cenderung lurus atau tidak curang sehingga mempengaruhi akalannya untuk selalu mencari cara berbuat jujur yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

Kecenderungan siswa yang memiliki karakter jujur akan berusaha untuk selalu berbuat jujur, bahkan bisa jadi mencegah orang lain berbuat tidak jujur, atau cenderung mengkritik atau membenci teman atau lingkungannya yang tidak jujur.

Segala sesuatu bila dibiasakan, niscaya akan menjadi sebuah kebiasaan. Entah itu yang baik ataupun yang buruk. Membiasakan diri untuk selalu jujur, walaupun

¹Fathor Rozi and Innani Kholidatur Jannah, *Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri*, (Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021),h. 17–34

dalam hal yang dalam pandangan kita kecil, akan membuat kejujuran menjadi kebiasaan kita. Jangan meremehkan hal yang kecil, sebab sesuatu yang besar bermula dari yang kecil. Terkadang tanpa sadar kita mengajarkan anak untuk berbohong.

Anak yang semula berkarakter jujur akan berubah jadi pembohong atau pendusta jika mereka berada di lingkungan yang kurang kondusif. Namun anak yang berada dalam lingkungan sekolah yang baik akan menumbuhkan nilai-nilai kejujuran yang sudah dimiliki anak. Sistem dan proses yang berlangsung di lembaga sekolah hendaknya berorientasi pada nilai kejujuran peserta didik. Hasil yang hendak diraih perlu diraih dengan kejujuran. Larangan mencontek dalam ujian merupakan salah satu bentuk proses penanaman nilai kejujuran pada peserta didik. Penanaman dan pengembangan karakter jujur pada anak memang tidak semudah membalik telapak tangan. Kedua orang tua maupun guru di sekolah perlu memperhatikan masalah karakter jujur ini melalui contoh dan tauladan yang nyata.

Sistem dan proses pendidikan di lembaga sekolah perlu berorientasi pada penanaman nilai karakter jujur pada anak melalui disiplin ilmu yang dikembangkan di sekolah. Namun lingkungan masyarakat di sekitar anak perlu secara proaktif mendukung gerakan penanaman karakter jujur pada anak.²

Penelitian sebelumnya telah diteliti oleh Endang Komara pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang di hadapi saat ini. Tujuan pendidikan karakter mengembangkan kemampuan seseorang memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³

Selanjutnya Wayan Eka Santika mengatakan pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab untuk menumbuhkan karakter yang baik kepada peserta didik sehingga sekolah di harapkan terus menerus meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat meningkatkan kemajuan dalam pembelajaran, terutama dalam hal menanamkan karakter jujur kepada siswa.⁴

²Dinas Pendidikan, *Menumbuhkan Karakter Kejujuran Peserta Didik*, (Artikel: Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2019)

³Endang Komara, *Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21*, (Sipatahoenan: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, 2018), h. 17–26

⁴ I Wayan Eka Santika, *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*, (Indonesian Values and Character Education Journal, 2020), h. 8–19

Berangkat dari hal tersebut penelitian ini memiliki perbedaan, keunikan dan pembaharuan. Keunikan dalam penelitian ini terletak pembiasaan sifat jujur yang dilakukan oleh siswa di sekolah agar membentuk karakter siswa dalam berperilaku, berbicara sesuai dengan sebenarnya, disertai dengan tindakan yang seharusnya. Pembaharuan dalam penelitian ini yaitu penerapannya dilakukan pada siswa melalui sikap kooperatif dengan menerapkan koprasu jujur. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penanaman nilai kejujuran pada siswa dalam kesehariannya agar terbiasa dengan sikap jujur. Sehingga hal tersebut sangat penting untuk diteliti guna meminimalisir ketidak jujuran dan penyimpangan yang ada dan mencetak karakter jujur bagi siswa di masa depannya.

METODE

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, serta suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode observasi dan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian di lingkungan sekolah yang diperoleh dari informasi penelitian.

Jenis penelitian ini digunakan agar mendapat suatu pemahaman serta penafsiran secara mendalam mengenai strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran di sekolah. Pada pelaksanaan wawancara guna mengumpulkan data, informan yang menjadi subjek penelitian ini yaitu kepala Sekolah, guru dan siswa sebagai upaya penanaman karakter nilai kejujuran di sekolah. Penelitian ini fokus pada

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 52

strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. Melalui analisis data, tahapan yang digunakan antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Kejujuran merupakan salah satu karakter atau sikap yang harus ditanamkan pada diri siswa, khususnya di lingkungan sekolah dasar agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam kejujuran terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi sebuah permulaan, dimana nilai-nilai tersebut wajib diamalkan dalam membentuk perilaku baik siswa untuk menyampaikan kebenaran dengan mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat. Nilai itu sendiri mengandung kriteria yang dipandang baik dalam bertingkah laku, berbicara, yang mampu memberikan manfaat di lembaga sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kejujuran mempunyai nilai hidup yang universal bagi setiap siswa, walaupun masing-masing siswa terkadang tidak sanggup dan berani melakukannya. Kejujuran itu sendiri sifatnya menyeluruh bukan hanya jujur dalam berbicara tetapi dalam berperilaku baik yang terlihat maupun tidak, menguntungkan maupun merugikan, karena jujur harus dimiliki oleh setiap siswa dalam keadaan kapanpun dan di manapun.

Nilai-nilai Kejujuran

Dalam proses menanamkan nilai kejujuran di sekolah tujuan utama yang menjadi penentu keberhasilan dalam pembentukan karakter jujur tidak lain seorang guru, karena guru merupakan orang yang menjadi panutan bahkan menjadi tokoh idola bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam menanamkan nilai kejujuran guru harus melalui beberapa proses yaitu melalui proses pengajaran kepada anak didiknya, melalui keteladanan guru, dan melalui pendekatan pada siswa di sekolah.⁶

⁶ Eko Sujadi, Masnur Alam, *Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (Bki) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kerinci*, (Jurnal Tarbawi, 2017), h. 98–108

Seorang guru sebagai pengganti orang tua di rumah dapat mengetahui bagaimana karakter siswa serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, karena seorang guru memiliki kedudukan yang sangat penting bagi perkembangan potensi siswa dan menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan dalam pembelajaran di sekolah.

Wacana mengenai kejujuran seakan tidak pernah ada habisnya, kejujuran yang dulunya merupakan sesuatu yang sakral, saat ini mulai luntur dalam diri siswa. Oleh sebab itu, nilai kejujuran sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran perlu ditanamkan, keberadaan seorang guru yang pantas diguguh dan ditiru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan tersebut.⁷ Maka dari itu, seorang guru bukan hanya memberi pembelajaran pengetahuan ranah kognitif tentang kejujuran, tetapi perlu adanya ranah afektif dan terimplementasi dalam perilaku nyata misalnya penerapan nilai kejujuran yang dilakukan di lembaga sekolah seperti berikut ini: *Pertama*, siswa diberi arahan oleh guru, untuk pemahaman mengenai karakter kejujuran yang akan membuat siswa termotivasi dengan apa yang disampaikan guru sehingga siswa akan menerapkan karakter kejujuran dalam kehidupan pribadinya. *Kedua*, guru diharuskan menanamkan nilai kedisiplinan, karena sifat disiplin akan membuat siswa memiliki karakter jujur. Siswa akan datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah dengan baik tanpa disuruh oleh guru, dan mematuhi semua peraturan sekolah yang berlaku. Dengan dilakukan pembinaan kedisiplinan oleh guru, maka nilai kejujuran siswa akan meningkat dan hasil yang optimal dalam diri siswa akan nampak dalam perilakunya sehari-hari. *Ketiga*, guru memberikan keteladanan mengenai karakter kejujuran dengan memberikan contoh positif yang dilakukan oleh guru, guru menekankan pada siswa untuk tidak mencontek selama proses mengerjakan tugas sekolah, ini akan menjadi penentu dalam penanaman nilai jujur dalam diri siswa yang akan melekat di kehidupan sehari-hari.

Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Jujur

Dalam konteks ini tugas guru tidak hanya mengajarkan tentang ilmu saja,

⁷ Kusnadi, *Fungsionalisasi Supervisi Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Kejujuran Gurudalam Peningkatan Kualitas Profesi Guru dan Pembelajaran*, (Jurnal Wahana Pendidikan, 2020), h. 85–94

sebagai pengajar jauh lebih penting guru berkewajiban untuk mendidik dan membekali siswa dengan skill, karakter kejujuran, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya istilah sekarang menyebutnya dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa (*transfer of knowledge*), posisi guru sebagai seorang pendidik menempati kedudukan yang penting, sebab perannya sangat menentukan perkembangan siswa.⁸ Hubungannya dengan hal tersebut, berkaitan dengan karakter jujur dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter kepribadian jujur siswa yang akan menentukan keberhasilan di masa depan. Ada beberapa strategi guru yang sangat penting diajarkan di sekolah antara lain karakter jujur, tanggung jawab, disiplin siswa dalam rangka meningkatkan kejujuran di sekolah.

Dalam membangun karakter jujur pada siswa, guru harus proaktif dalam penggunaan strategi selama proses pembelajaran, guru harus mengingatkan dan memperbaiki jika ada perilaku siswa yang tidak baik di kelas karena peran guru sebagai *Uswatun Hasanah* harus benar-benar dilakukan. Di lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan tingkah laku guru, setiap pengamatan yang dilakukan siswa terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa, keterkaitan dalam penanaman karakter jujur, guru perlu menunjukkan strategi sikap jujur dan berperilaku yang baik kepada siswa. Dengan begitu anak akan meniru tingkah laku yang baik yang diperlihatkan oleh guru sebagai pendidik.⁹ Guru memberikan sumbangan yang besar terhadap penanaman kejujuran siswa khususnya di sekolah. Keberhasilan seorang guru dilihat apabila guru mampu menanamkan karakter kejujuran yang baik di sekolah, dan jika kriteria penanaman itu berhasil maka seorang guru telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik.

Dalam rangka penanaman karakter jujur ada beberapa peran penting strategi guruyang harus ditanamkan di lembaga sekolah yaitu:

Pertama, Memberikan pengajaran secara terus menerus kepada siswa. Agar penanaman karakter jujur ini berhasil tidak hanya dilakukan oleh satu guru saja melainkan semua guru di sekolah harus ikut serta untuk keberhasilan pembentukan

⁸ Nuraini, Maimunah dan Yenita Roza, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rambah Samo pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*, (Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2019), h. 63–76

⁹ Friska Vinallia Adriani, R Marmawi, dan Annisa Amalia, *Strategi Penanaman Nilai Kejujuran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Pontianak Barat*, 2018, h. 1–9

pembelajaran karakter jujur. Untuk itu jika siswa sudah mengetahui karakter jujur, siswa akan berbuat jujur dan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataandan tindakan yang dilakukan siswa, jika siswa berbuat tidak jujur maka siswa akan tahu konsekuensinya dari setiap ketidak jujuran yang ia lakukan.

Kedua, membiasakan berperilaku jujur. Guru berupaya membiasakan siswa untuk berperilaku jujur, menjadi orang jujur harus dimulai dengan keyakinan dalam diri siswa, seseorang tidak akan mampu berperilaku jujur jika tidak dibiasakan untuk itu guru memberikan pengetahuan tentang kejujuran, pembiasaan kejujuran di sekolah di waktu pembelajaran dimulai. Dalam pembiasaan ini Guru dapat memberikan reward terhadap siswa yang berperilaku jujur, untuk pemberian reward ini bisa dilakukan oleh guru tanpa perlu mengeluarkan biaya. Seperti memberikan pujian apabila ada siswa yang berlaku jujur, tidak mencontek, dan bertanggung jawab. Sehingga, siswa akan terus melakukan kejujuran dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketiga, memberikan keteladanan. Selain menjadi pengajar guru juga bertugas sebagai suri tauladan yang baik bagi siswanya. Khususnya dalam hal penanaman karakter jujur, seorang guru bukan hanya sekedar menambahkan ilmu pengetahuan tetapi juga mencontohkan tingkah laku tentang kejujuran. Dalam hal ini perilaku guru sebagai teladan yang baik hendaknya guru harus memulai dari dirinya sendiri, dan akan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa akan meniru keteladanan yang diajarkan oleh guru. Dan mampu meluruskan kembali perilaku menyimpang siswa menjadi perilaku yang Uswatun Hasanah.

Keempat, memberikan punishment. Pemberian punishment atau hukuman perlu dilakukan oleh guru, agar siswa dapat membiasakan perilaku jujur. Setiap siswa yang berperilaku tidak jujur harus diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidak jujuran yang dilakukan siswa. Hukuman harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat oleh guru, namun demikian hukuman yang diberikan juga tidak boleh berlebihan, sebisa mungkin hukuman dapat berdampak baik bagi siswa. Contoh saat pelaksanaan ujian, di pertengahan pembelajaran guru selalu memberikan evaluasi berupa pemberian soal essay untuk mengukur pemahaman berupa materi yang sudah dipelajari dalam pembelajaran sebelumnya. Pertanyaan yang

guru berikan meminta siswa untuk menjawab semampunya, namun pada implementasinya masih banyak siswa yang mencontek dan menyalin tugas temannya demi mendapatkan nilai yang bagus. Kelima, mengadakan refleksi kejujuran. Dalam hal ini, refleksi kejujuran merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap sikap siswa yang harus dipantau oleh guru dalam upaya melihat sejauh mana penanaman perilaku kejujuran yang telah dilaksanakan oleh siswa. Di lingkungan sekolah, figur yang mampu menerapkan refleksi kejujuran ini tidak lain ialah seorang guru karena ia mampu untuk menerapkan karakter kejujuran dalam dirinya sendiri yang kemudian harus ditaati oleh siswa, sehingga nampaklah dalam diri siswa suatu perubahan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dalam proses pengembangan karakter jujur, guru memiliki kesempatan untuk menggali potensi-potensi baik yang dimiliki siswanya. Untuk berhasil menanamkan karakter kejujuran, ada beberapa perilaku baik yang harus dilakukan oleh seorang guru, antara lain:

Pertama, guru selalu mengawali pengajaran dengan membacakan hadist kejujuran. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan ibu Basysyar keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Jafar: Telah menceritakan kepada kami Syubah aku mendengar abu ishaq bercerita dari Abu AlAhwash dari Abdullah bin Masud dia berkata: bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al Adhu? Merupakan memfitnah dengan menyebarluaskan isu ditengah masyarakat. Rasulallah SAW juga bersabda: “Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seseorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.” Kesimpulannya yaitu penting bagi guru untuk selalu memulai pembelajaran dengan senantiasa membacakan hadist terkait kejujuran supaya siswa mempunyai gambaran dengan apa yang dijelaskan dalam hadist tersebut, siswa akan menerapkan dalam tingkah laku di kehidupan sehari-hari di lembaga sekolah maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu, pengajaran yang dilakukan guru akan mendasari suatu pondasi dalam diri siswa dan akan membimbing kepada kebaikan dalam diri siswa. Selain membacakan hadist kejujuran, guru juga memberikan teladan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari guru tersebut, salah satunya yaitu seorang guru

yang selalu menepati janjinya ketika mengatakan akan memberikan materi ataupun tugas dihari-hari tertentu, sehinggapenepatan janji yang dilakukan oleh guru, membuat peserta didik tergerak hatinya dan senantiasa meniru perilaku guru kapanpun dan dimanapun.

Kedua, guru senantiasa memahami prestasi siswa. Untuk siswa yang memiliki keunggulan dalam prestasi akademik maupun non akademik, guru memberinya reward. Sedangkan untuk siswa yang prestasinya dalam jangkauan rata-rata, guru selalu memberikan motivasi agar siswa dapat bersemangat dan terus berusaha untuk meraih hasil belajar dalam versi dirinya sendiri.

Ketiga, guru membimbing siswanya dengan menerapkan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah, dengan cara guru menciptakan suasana kelas yang santai dalam proses pembelajaran seperti, guru memberikan ruang yang luas kepada siswa agar mereka mampu jujur terhadap pemikirannya sendiri dengan tidak sungkan mengungkapkan segala pendapatnya mengenai topik yang dibahas saat itu. Dengan demikian, pemikiran dalam diri siswa akan semakin berkembang dan menjadikan siswa leluasa dalam proses pembelajaran.

Keempat, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru memegang tanggung jawab terbesar disebabkan seorang guru mampu mendidik dan membimbing siswa dalam ranah kebaikan. Untuk mengembangkan kesadaran siswa dalam kejujuran, guru harus pro-aktif dalam mendidik siswa agar kejujuran yang dikembangkan di sekolah akan berhasil dan dengan begitu guru dapat dikatakan sebagai pendidik yang sesungguhnya.

Kelima, guru menerapkan sikap kooperatif untuk berinteraksi secara jujur di sekolah. Integritas kelembagaan sekolah sangat perlu ditanamkan, karena integritas atau kejujuran dapat membentuk pribadi siswa sehari-hari. Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa, sekolah juga memanfaatkan keberadaan koperasi dengan mengadakan koperasi kejujuran yang menyediakan segala alat dan kebutuhan sekolah siswa. Sistem koperasi kejujuran ini terbukti berhasil dalam strategi yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa, keberhasilan tersebut terlihat dari catatan pihak koprasi dimana tidak terdapat kerugian.

Dari penelitian penulis, terkait strategi yang telah dilaksanakan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Tanwirul Qulub dalam membentuk karakter jujur, sejauh ini

siswa mengalami perkembangan dalam hal sikap. Salah satunya sikap santun dalam berkomunikasi serta kejujuran dalam menyampaikan sebuah pesan. Berikut beberapa perkembangan sikap tersebut:

Pertama, siswa tidak lagi berbohong. Sifat kebohongan tidak baik karena sifat tersebut dapat menipu dan mengarah pada manipulasi informasi yang tidak diinginkan, contoh: siswa yang mengikuti ujian setiap hari dapat mengikuti ujian sendiri tanpa meminta bantuan jawaban siswa lain. Dalam konteks ini, setelah menerapkan sikap kejujuran dalam diri siswa. Akan tetapi, merasa bangga dengan apapun hasil ujian yang akan diperolehnya, siswa yang jujur lebih memilih nilai tidak bagus namun merupakan hasil jerih paya sendiri daripada memperoleh nilai bagus namun dari hasil mencontek.

Kedua, siswa tidak lagi memutar balikkan fakta. Sifat yang membuat keruh suasana, hubungan yang tidak menimbulkan keharmonisan dilembaga sekolah sehingga hal tersebut menimbulkan siswa akan menjadi pengkhianat dan orang pengkhianat akan menjadi orang yang tidak baik. Contoh: Seorang siswa melihat buku temannya saat melaksanakan ujian tanpa sepengetahuan teman atau guru saat ulangan, tetapi teman lainnya memergoki siswa mencontek dan diberitahukan kepada gurunya. Siswa yang mencontek tidak mau disalahkan dan merasa dirinya benar, dan menuduh teman lainnya yang mencontek. Tipe siswa ini akan selalu mencari pembenaran atas kesalahan yang sudah dia buat dari saking ahlinya memutar balikkan fakta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang berani melaporkan perbuatan tidak baik teman dapat diindikasikan dalam kategori siswa yang telah mampu menerapkan sifat kejujuran, sedangkan siswa yang memutar balikkan fakta atas perbuatannya sendiri merupakan siswa yang masih memerlukan perbaikan dalam sifat kejujurannya.

Ketiga, menyampaikan kabar apa adanya. Penyampaian kabar yang biasa dilakukan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Tanwirul Qulub dapat dikategorikan dalam hal penyampaian kabar sesuai fakta, hal tersebut terlihat dari respon siswa terhadap tugas yang guru berikan. Siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah akan menyampaikan kendala yang dialaminya kepada guru tanpa membuat alasan yang berlebihan. Sikap inilah yang tergolong dalam keberhasilan kemampuan siswa untuk selalu bersikap jujur dalam kondisi bagaimanapun.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

Dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Tanwirul Qulub terdapat keunikan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran menggunakan strategi guru dalam membentuk karakter siswa untuk jujur dalam hal pembelajaran di sekolah, agar sifat siswa dalam berperilaku, berbicara, sesuai dengan sebenarnya, disertai dengan tindakan yang seharusnya, hal ini disebabkan guru sebagai pengajar menjadi landasan utama dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan adanya strategi guru dalam menanamkan karakter jujur pada siswa di lembaga sekolah ini, maka tentunya guru mempunyai kesempatan untuk menggali potensi yang baik yang akan diberikan kepada siswa untuk mengarah menuju keberhasilan beberapa perilaku yang dilakukan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Tanwirul Qulub yaitu:

1. Guru selalu mengawasi pengajaran dengan membacakan hadist kejujuran;
2. Guru senantiasa memahami prestasi siswa untuk siswa yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik;
3. Guru membimbing siswanya dengan mengimplementasikan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah;
4. Guru bertanggung jawab mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya Pendidikan;
5. Guru menerapkan sikap kooperatif untuk berinteraksi secara jujur di sekolah.

Implikasi dalam membentuk karakter jujur, sejauh ini siswa mengalami perkembangan dalam hal sikap salah satunya sikap santun dalam berkomunikasi, serta jujur dalam menyampaikan sebuah pesan.

Meski demikian, strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Tanwirul Qulub tidak selalu berjalan baik. Dengan begitu, masih terdapat celah bagi penulis untuk mengkaji dan meneliti tentang pembentukan karakter melalui jalan yang lebih tepat dan relevan dengan lingkungan belajar yang ada.

Artikel ini penulis buat pastinya dengan harapan bahwa strategi yang guru

lakukan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di sekolah manapun terkhusus di Madrasah Tsanawiyah Tanwirul Qulub akan berhasil. Sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang berakhlak/berkarakter baik yang mana akan sangat bermanfaat bagi kehidupan anak di masa yang akan datang dan pastinya akan sangat membanggakan guru-gurunya kelak. Aamiin in syaa Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasim Budimansyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Bandung: Ganeshindo, 2008
- Dinas Pendidikan, *Menumbuhkan Karakter Kejujuran Peserta Didik*, Artikel: Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2019
- Elmi Hanjar Bait, *Pendidikan Karakter Kejujuran*, dengan link (*Pendidikan Karakter: Eko Sujadi, Masnur Alam, Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (Bki) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kerinci*, Jurnal Tarbawi, 2017
- Endang Komara, *Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21*, Sipatahoenan: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, 2018
- Fathor Rozi and Innani Kholidatur Jannah, *Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri*, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021
- Fathor Rozi, Uswatun Hasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren*, Manazhim: Manajemen Dan Ilmu Pendidikan, 2021
- Friska Vinallia Adriani, R Marmawi, dan Annisa Amalia, *Strategi Penanaman Nilai Kejujuran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Pontianak Barat*, 2018
- Hasan Baharun and Siti Maryam, *Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna's Perspective in Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, 2019
- I Wayan Eka Santika, *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*, Indonesian Values and Character Education Journal, 2020
- Kusnadi, *Fungsionalisasi Supervisi Pendidikan untuk Membentuk Karakter Kejujuran Guru dalam Peningkatan Kualitas Profesi Guru dan Pembelajaran*, Jurnal Wahana Pendidikan, 2020
- Mizaniya Mizaniya and Muqowim Muqowim, *Model Pembiasaan Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MI Al-Muhsin Yogyakarta*, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 2020

- Moh. Asrori, *Mengutip Baron dalam bukunya Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008
- Nuraini, Maimunah dan Yenita Roza, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rambah Samo pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*, Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2019
- Siti Nurhasanah dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Edu Pustaka, 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011